

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan berarti proses atau tindakan untuk mengimplementasikan sesuatu. Sejumlah ahli juga menyatakan bahwa penerapan adalah kegiatan mengaplikasikan teori, metode, atau konsep tertentu untuk meraih tujuan yang telah direncanakan, baik secara individu maupun kelompok. Secara sederhana, penerapan dapat dipahami sebagai pelaksanaan suatu konsep atau gagasan ke dalam praktik nyata. Dengan demikian, penerapan adalah proses mengubah ide, konsep, kebijakan, atau inovasi menjadi tindakan konkret yang dapat menimbulkan dampak atau perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai pada individu atau kelompok.¹⁵

Menurut J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, penerapan diartikan sebagai cara, proses, atau hasil dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pengertian yang sejalan juga dikemukakan oleh Lukman Ali dkk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa penerapan berarti mempraktikkan atau memasang sesuatu, yakni bentuk tindakan dalam melaksanakan suatu hal. Hal yang sejalan juga dijelaskan oleh lukman Ali, dkk, terkait penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memasang atau mempraktikkan sesuatu. Sementara itu, Abdul Wahab menjelaskan bahwa

¹⁵ Qurrotul Ainiyah, Noor Fatikah, and Eka Yuyun Faris Daniati, "Konsep Implementasi Pembelajaran," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 71–87, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>.

dalam penerapan terdapat beberapa unsur penting, yaitu adanya agenda kegiatan yang dilaksanakan, adanya sasaran yang diharapkan memperoleh manfaat dari program tersebut, serta adanya pihak, baik individu maupun lembaga, yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengelolaannya. Dalam konteks teori ini, penerapan yang dimaksud merujuk pada implementasi dalam bidang pembelajaran.¹⁶

B. Model Problem Based Learning

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) dilandasi oleh sejumlah teori belajar dan perkembangan, salah satunya adalah teori perkembangan Jean Piaget. Teori ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis masalah karena menekankan bahwa peserta didik berperan aktif dalam mencari dan memperoleh informasi serta membangun pengetahuannya secara mandiri. Menurut Piaget, pengetahuan tidak bersifat tetap, melainkan berkembang dan berubah seiring dengan proses belajar dan pengalaman individu, sehingga ketika peserta didik menghadapi pengalaman baru, mereka akan terdorong untuk mengonstruksi, mengembangkan, dan memodifikasi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pandangannya, pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara aktif melalui kegiatan bereksperimen, memanipulasi objek, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban secara mandiri, serta membandingkan hasil temuannya dengan pengalaman pribadi maupun dengan hasil temuan

¹⁶ Hambali Alman Nasution and Suyadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 31–42, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>.

peserta didik lainnya. Dengan demikian, teori Jean Piaget sangat relevan sebagai landasan dalam penerapan model *Problem Based Learning* karena berfokus pada keterlibatan aktif siswa.¹⁷

Menurut Ridwan Abdullah, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian permasalahan nyata secara terstruktur, sehingga peserta didik dapat membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dalam penerapannya, peserta didik diarahkan untuk aktif melakukan penyelidikan serta mencari penyelesaian permasalahan yang diberikan, sementara guru menjadi fasilitator dan pembimbing selama kegiatan belajar berlangsung. Sementara itu, Arends dalam Trianto menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima tahapan, yaitu:

- a. Mengarahkan orientasi kepada siswa mengenai permasalahan yang akan dipelajari.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk melakukan penyelidikan.
- c. Memfasilitasi siswa dalam melakukan investigasi, secara mandiri maupun berkelompok.
- d. Mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya atau temuan yang telah diperoleh.
- e. Mengulas serta mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan.¹⁸

¹⁷ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana," *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3, no. 1 (2021): 31–32, <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>.

¹⁸ Suginem, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan* 3, no. 1 (2021): 32–36, <https://doi.org/10.59562/progresif.v2i2.30263>.

Menurut Yanti, *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah serta menciptakan suasana belajar yang aktif. Dalam prosesnya, siswa tidak sekedar menjadi penerima informasi, tetapi ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Model PBL termasuk pendekatan pembelajaran inovatif yang mampu menghadirkan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Penerapan model ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dengan mengikuti langkah-langkah ilmiah. Dengan demikian, siswa tidak sekedar memperoleh pengetahuan terkait materi yang dipelajari, tetapi juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah.¹⁹

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Min Liu dalam pendapat Marhamah Saleh, salah satu ciri utama *Problem Based Learning* (PBL) adalah *teachers act as facilitators*, yaitu bahwa dalam penerapan PBL, guru menjadi fasilitator yang mengawasi serta mengamati progres aktivitas peserta didik serta memberi motivasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pandangan tersebut didukung oleh teori Jean Piaget yang menegaskan bahwa pendidik berfungsi membantu peserta didik dengan memfasilitasi sarana dan suasana belajar yang mendukung sehingga proses memperoleh pengetahuan dapat berlangsung secara lebih mudah dan efektif. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk lebih aktif,

¹⁹ Alba Maulidina, Adang Effendi, and Yoni Sunaryo, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *Admathedu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan* 4, no. 1 (2024): 69–74, <https://doi.org/10.12928/admathedu.v10i1.14486>.

sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah.²⁰ Dalam penerapan model PBL, guru memiliki peran utama dalam mengarahkan dan mendampingi peserta didik agar mampu memahami serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang telah ditentukan melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah secara sistematis.

3. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Menurut Susiloningrum, tujuan model *Problem Based Learning* berfungsi membantu siswa menguasai materi dari suatu disiplin ilmu sekaligus mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Pembelajaran berorientasi masalah ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu melatih kemampuan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan peran-peran dalam kehidupan orang dewasa, serta mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara individu. Selain itu PBL juga berkaitan dengan pembelajaran yang lebih luas dalam kehidupan (*life wide learning*), kemampuan memahami dan memaknai informasi, keterampilan bekerja sama dan belajar dalam tim, serta keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif. Sehingga, model PBL ini berorientasi dalam memahami materi pelajaran, serta pada pengembangan berbagai kompetensi yang dibutuhkan siswa dalam kesehariannya.²¹ Model PBL efektif dalam membentuk siswa yang aktif dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

²⁰ Suraiya, "Penerapan Problem Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 4 (2022): 943, <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17211>.

²¹ Junaidi, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis," *Jurnal Socius: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 1 (2020): 30, <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>.

4. Manajemen Model *Problem Based Learning*

Menurut Arends penerapan manajemen model *Problem Based Learning* meliputi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut:²²

a. Perencanaan Model *Problem Based Learning*

Perencanaan model *Problem Based Learning* mencakup beberapa komponen penting yaitu:

1) Modul Ajar

Modul ajar perlu disusun agar selaras dengan model pembelajaran yang akan diterapkan. Modul ajar digunakan sebagai panduan bagi guru maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena di dalamnya memuat tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan, serta tahapan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. Di samping itu, modul ajar memudahkan guru dalam mengorganisasi aktivitas belajar agar lebih sistematis dan efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan capaian yang diharapkan. Dengan adanya modul ajar yang disusun secara sistematis dan terorganisasi, peserta didik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2) Sumber Belajar

²² Dumiyati et al., "Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Pbl Untuk Meningkatkan High Order Thinking Skill (Hots)," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 738, <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM>.

Sumber belajar harus disediakan dengan baik dalam proses pembelajaran. Sumber tersebut dapat berupa buku paket maupun Lembar Kerja Siswa (LKS). Ketersediaan sumber belajar yang memadai akan mendukung siswa dalam menguasai materi secara lebih mendalam serta mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas. Dengan begitu lebih memudahkan pendidik mengetahui materi yang akan diajarkan.

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai peranan dalam mendukung interaksi dan pemahaman peserta didik. Media digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran. Pemilihan media yang sesuai tidak hanya menjadikan proses pembelajaran menarik tetapi juga memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Menurut Robert Gegne, media adalah segala bentuk komponen yang ada di lingkungan peserta didik yang dapat menstimulasi mereka untuk belajar. Media tersebut berperan penting dalam membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Sementara itu, menurut Ibrahim, media pembelajaran dapat menumbuhkan rasa senang dan antusias peserta didik, memperbarui semangat belajar, membantu memperkuat pemahaman materi dalam ingatan peserta didik, serta menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.²³

b. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning*

²³ Sapriyah, "Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 2, no. 1 (2019): 45–56, <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan setelah perencanaan pembelajaran disusun dengan baik. Dalam proses pelaksanaannya, pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang pada tahap perencanaan sebelumnya. Adapun tahap-tahap pelaksanaan PBL menurut Arends sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah; Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memaparkan sarana atau kebutuhan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, serta menghadirkan fenomena, demonstrasi, atau cerita yang dapat menimbulkan masalah. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa sehingga aktif berpartisipasi pada proses penyelesaian yang dipilih.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar; Guru membantu siswa dalam memahami, mendefinisikan, serta mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan.
3. Membimbing dalam melakukan penyelidikan individual maupun kelompok; Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk melakukan eksperimen atau penyelidikan guna memperoleh penjelasan serta menemukan solusi dan permasalahan yang dihadapi.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Guru membimbing siswa dalam menyusun dan mempersiapkan hasil karya, seperti laporan, video, maupun model tertentu. Guru juga membantu siswa

dalam membagi tugas dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; Pada tahap akhir, guru mengarahkan siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi kembali proses analisis serta tahapan pemecahan masalah yang telah dilakukan selama pembelajaran.²⁴

c. Hasil Model *Problem Based Learning*

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pengalaman belajar. Penilaian hasil belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, melainkan juga meliputi pemahaman siswa dalam memahami serta memecahkan permasalahan. Selain itu, hasil belajar terdiri atas tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya menjadi aspek utama dalam proses penilaian pembelajaran.²⁵ Penilaian hasil belajar dengan menggunakan model PBL mencakup penilaian hasil keterampilan berpikir yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian ini dilaksanakan melalui pemberian post-test di akhir pembelajaran guna mengetahui dan mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dan dijelaskan sebelumnya.

C. Pendidikan Agama Islam

Menurut Plato, pendidikan ialah upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga aspek moral dan intelektualnya dapat tumbuh dan

²⁴ Khakim et al., "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya."

²⁵ Syam Hijratul Akbar, "The Relationship Between The Problem Based Learning (PBL) Model With Student Learning Outcomes," *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2020): 2054.

mengarah pada pencapaian kebenaran sejati, di mana guru berperan penting dalam memberikan motivasi serta mewujudkan suasana belajar yang mendukung. Sementara itu, dalam etika Aristoteles, pendidikan dipahami sebagai proses untuk menumbuhkan sikap yang tepat dan layak pada manusia dalam tindakan yang dilakukan. Adapun Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai tuntunan dalam proses pertumbuhan potensi siswa sehingga menjadi pribadi yang merdeka sekaligus bagian dari masyarakat yang beradab, sehingga mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup.²⁶

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membimbing peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Proses pendidikan ini tidak hanya berfokus terhadap pemahaman pengetahuan agama, melainkan pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang belandaskan ajaran Islam. Di samping itu, pendidikan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama lain, sehingga tercipta kerukunan, persatuan serta kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁷

Menurut Rusdiana, pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar, terarah, dan terencana untuk membekali siswa agar dapat mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini dan bertakwa

²⁶ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

²⁷ Tsaniyah Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–59.

kepada Allah SWT. Pendidikan ini juga berfungsi membentuk akhlak yang mulia dalam mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Proses pembelajarannya dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pemberian pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam dalam kehidupan.²⁸

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada ajaran Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta pembinaan kepada siswa. Tujuan dari proses pendidikan ini adalah agar siswa setelah mengikuti pembelajaran mampu memahami, menghayati, dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sebagai pedoman hidup. Dalam Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek ibadah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap sosial dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya meliputi kebiasaan berbuat baik kepada sesama, bersikap sopan santun, saling membantu, serta menumbuhkan rasa kasih sayang. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain serta membiasakan diri berbicara dengan baik kepada siapa pun, baik kepada orang tua, guru, teman, maupun lingkungan sekitar.²⁹

²⁸ Mohammad Jailani, Hendro Wibowo, and Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 143–45.

²⁹ Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.